

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi wilayah penelitian

a. Karakteristik *rural area*

SMP Negeri 1 Sedayu merupakan satu dari 2 SMP Negeri di Kecamatan Sedayu. Lokasinya terletak di Jalan Pedes, Nulis, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. SMP Negeri 1 Sedayu berada di wilayah *rural* atau pedesaan, terletak di tengah pemukiman penduduk, namun kepadatan penduduknya masih rendah. Tampak dari masih banyaknya lahan kosong berupa persawahan di sekitar sekolah, selain itu, SMP 1 Sedayu juga berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan lain yaitu SMA Negeri 1 Sedayu, SMP-SMA Kesatuan Bangsa Bantul serta Universitas Mercu Buana Yogyakarta sehingga di sekitar SMP Negeri 1 Sedayu dapat ditemukan beberapa tempat atau sarana untuk mengakses informasi seputar seksualitas baik melalui media cetak seperti poster atau mading, maupun media elektronik seperti warnet (warung internet). Warnet masih dianggap sarana akses informasi yang diandalkan di daerah ini, sebab terbatasnya sinyal dari beberapa *provider* masih menjadi alasan utama akses informasi maupun penggunaan media sosial melalui *smartphone* masih belum baik dan optimal. Sebagian besar penduduk yang merupakan petani juga membuat perekonomian masyarakat di daerah ini masih termasuk golongan

menengah kebawah, sehingga pola komunikasi dan akses informasi dengan menggunakan *smartphone* pun masih belum optimal. Tergambar pada kondisi siswa yang mayoritas belum memiliki *smartphone*. Berdasarkan kemudahan akses, akses menuju SMP Negeri 1 Sedayu tidak begitu sulit jika menggunakan kendaraan pribadi, dapat ditempuh selama kurang lebih 30-45 menit dari pusat kota, namun tanpa kendaraan pribadi, akses menuju SMP Negeri 1 Sedayu cukup sulit karena belum ada transportasi umum yang melalui daerah ini.

SMP Negeri 1 Sedayu pada Tahun Pelajaran 2016/2017 memiliki siswa sebanyak 652 siswa yang terdiri atas 215 siswa kelas VII, 220 siswa kelas VIII, serta 217 siswa kelas IX. Masing-masing angkatan terdiri atas tujuh kelas dari A hingga G dengan masing-masing kelas memiliki daya tampung sebanyak 32 siswa. Sarana dan prasarana lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang dimiliki SMP 1 Sedayu yaitu 6 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan. Tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Sedayu terdiri atas 41 orang tenaga pendidik atau guru, dan 6 orang tenaga kependidikan. Tenaga pengajar yang cukup berperan dalam pendidikan seksual yaitu guru bimbingan konseling. Jumlah guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Sedayu sudah mencukupi yaitu terdiri atas 3 orang dimana masing-masing guru mengampu satu angkatan.

b. Karakteristik *Urban area*

SMP Negeri 12 Yogyakarta merupakan salah satu SMP Negeri di Kota Yogyakarta. Lokasinya terletak di Jalan Tentara Pelajar No.9,

Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. SMP Negeri 12 Yogyakarta berada di wilayah *urban* atau perkotaan, terletak di tengah pusat kota Yogyakarta, dekat dengan pusat perbelanjaan, kafe-kafe, hotel, maupun tempat-tempat wisata. Lingkungan daerah ini sudah sangat padat, banyak gedung bertingkat dan sudah tidak dapat ditemui lagi lahan-lahan kosong. Akses menuju sekolah ini pun sangat mudah karena berbagai macam transportasi umum sudah tersedia atau dapat ditemukan dengan mudah, mulai dari Transjogja, ojek, hingga taksi. Akses media informasi pun bukan hal yang sulit, jaringan internet sangat baik, media informasi baik cetak maupun elektronik sangat mudah dijangkau, sebagian besar siswa pun sudah memiliki *smartphone* yang dapat mengakses internet kapan saja dan dimana saja, bahkan jaringan internet *wifi* dapat dengan mudah ditemukan, namun di SMP Negeri 12 Yogyakarta memiliki peraturan bahwa siswa dilarang membawa *handphone* atau jika dibawa wajib dititipkan ke ruang Bimbingan Konseling selama jam pelajaran.

SMP Negeri 12 Yogyakarta pada Tahun Pelajaran 2016/2017 memiliki siswa sebanyak 501 siswa yang terdiri atas 168 siswa kelas VII, 165 siswa kelas VIII, serta 168 siswa kelas IX. Masing-masing angkatan terdiri atas lima kelas dari A hingga E dengan masing-masing kelas memiliki daya tampung sebanyak hingga 34 siswa. Sarana dan prasarana lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang dimiliki Negeri 12 Yogyakarta yaitu 4 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan. Tenaga pengajar di Negeri 12 Yogyakarta terdiri atas 24 orang tenaga pendidik

atau guru, dan 7 orang tenaga kependidikan. Tenaga pengajar yang cukup berperan dalam pendidikan seksual yaitu guru bimbingan konseling. Jumlah guru bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Yogyakarta hanya terdiri atas 2 orang guru, seorang guru tetap dan guru honorer.

2. Karakteristik responden

a. *Rural area*

Subyek penelitian ini merupakan siswa SMP yang berusia antara 12-16 tahun. Subyek penelitian dari wilayah *rural* yang mengikuti penelitian ini sebanyak 61 siswa. Tiga puluh siswa dari kelas VII A dan 31 siswa dari kelas VII B. Subyek tersebut merupakan siswa dari SMP Negeri 1 Sedayu yang dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di *Rural Area* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pengalaman Menerima Pendidikan Seksual.

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	12	19,7
13 tahun	43	70,5
14 tahun	6	9,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	36,1
Perempuan	39	63,9
Pengalaman menerima pendidikan seksual		
Pernah	41	67,2
Belum pernah	20	32,8
Jumlah	61	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden *rural area* berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah remaja usia 13 tahun yaitu sebanyak 70,5% atau

sejumlah 43 siswa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih mendominasi yaitu dengan persentase 63,9% atau sebanyak 39 siswi, sedangkan berdasarkan pengalaman menerima pendidikan seksual, lebih dari separuh siswa yaitu sebanyak 67,2% siswa sudah pernah menerima pendidikan seksual.

b. *Urban Area*

Subyek penelitian yang berasal dari wilayah *urban* merupakan siswa-siswi SMP Negeri 12 Yogyakarta yang berjumlah 63 siswa. Sebanyak 32 siswa dari kelas VII A dan 31 siswa dari kelas VII D.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di *Urban Area* Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pengalaman Menerima Pendidikan Seksual.

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	13	20,6
13 tahun	45	71,4
14 tahun	3	4,8
15 tahun	1	1,6
16 tahun	1	1,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	49,2
Perempuan	32	50,8
Pengalaman menerima pendidikan seksual		
Pernah	31	49,2
Belum pernah	32	50,8
Jumlah	63	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa persebaran karakteristik responden di *urban area* berdasarkan usia sangat bervariasi, namun didominasi oleh remaja usia 13 tahun yaitu sebanyak 45 siswa atau sebesar 71,4%. Berdasarkan jenis kelamin, responden di *urban area* hampir

seimbang antara laki-laki maupun perempuan, namun sedikit didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 50,8% atau sebanyak 32 siswa. Sama halnya dengan jenis kelamin, karakteristik responden *urban area* berdasarkan pengalaman menerima pendidikan seksual, persebarannya hampir seimbang antara yang belum pernah maupun yang pernah, namun lebih banyak siswa yang belum pernah menerima pendidikan seksual, yaitu sebanyak 32 siswa.

3. Gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Rural* sebelum dan sesudah diberikan *Peer Education*.

Karakteristik responden	<i>Rural</i>			
	Sebelum		Sesudah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	55	90,2	57	93,4
Cukup	6	9,8	4	6,6
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	61	100	61	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*. Setelah diberikan *peer education* tentang pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja, kemampuan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja *rural area* yang termasuk dalam kategori baik meningkat dari 55 siswa (90,2%) menjadi 57 siswa (93,4%).

4. Gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Urban Area* sebelum dan sesudah diberikan *Peer Education*.

Karakteristik responden	<i>Urban</i>			
	Sebelum		Sesudah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	49	77,8	52	82,5
Cukup	14	22,2	11	17,5
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	63	100	63	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*. Setelah diberikan *peer education* tentang pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja, kemampuan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja *urban area* meningkat dari 49 siswa (77,8%) menjadi 52 siswa (82,5%).

5. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Tabel 4.5. Distribusi Hasil Analisa Uji T *Pre Test* dan *Post Test* Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Rural Area*.

Kelompok	Mean	Std. Deviasi	N	T hitung	P Value
<i>Pre test</i>	64,38	5,786	61	-3,278	0,002
<i>Post test</i>	66,51	5,644	61		

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan nilai rata-rata *pre test* pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* yaitu 64,38 dengan standar deviasi sebesar 5,786, kemudian setelah diberikan pendidikan seksual dengan metode *peer education* nilai rata-rata menjadi 66,51 dengan standar

deviasi 5,644. Berdasarkan uji statistik *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai α (0,05). Berdasarkan syarat $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

6. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Tabel 4.6. Distribusi Hasil Analisa Wilcoxon *Pre Test* dan *Post Test* Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di *Urban Area*.

Kelompok	Median	Min	Maks	Std. Deviasi	N	Z	P Value
<i>Pre test</i>	68,00	41	76	0,065	63	-1,719	0,086
<i>Post test</i>	68,00	42	76	0,057	63		

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai median *pre test* pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* yaitu 68,00 dengan standar deviasi sebesar 0,065, kemudian setelah diberikan pendidikan seksual dengan metode *peer education* nilai median menjadi 68,00 dengan standar deviasi 0,057. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan nilai p sebesar 0,086 lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan syarat $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* tidak

berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu, usia, jenis kelamin, dan pengalaman menerima pendidikan seksual. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dikutip dari penelitian Dewi (2012), usia dan jenis kelamin merupakan bagian dari karakteristik remaja yang menjadi faktor internal perilaku seksual berisiko pada remaja, pun dengan pengalaman menerima pendidikan seksual (Puspitadesi, dkk, 2011).

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 dapat diketahui bahwa responden penelitian baik di wilayah *rural* maupun wilayah *urban* didominasi oleh remaja usia 13 tahun yaitu sebanyak 43 siswa (70,5%) di wilayah *rural* dan 45 siswa (71,4%) di wilayah *urban*. Menurut Soetjningsih (2007) usia 11-13 tahun merupakan masa remaja awal (*early adolescence*). Secara psikologis remaja awal cenderung labil, krisis identitas, dipengaruhi teman sebaya dan mencari orang lain yang disayangi selain orangtua, sedangkan secara seksual, pada remaja awal mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi (Batubara, 2010).

Tabel 4.1 dan 4.2 juga menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, karakteristik responden di wilayah *rural* sangat didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 63,9%, sedangkan di wilayah *urban* jumlah antara

responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang yaitu 31 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan. Jenis kelamin cukup berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko, berdasarkan penelitian Arista (2015) terhadap 111 remaja, sebanyak 59 responden melakukan perilaku seksual berisiko dan 31 (63,3%) diantaranya adalah responden laki-laki. Penelitian Lestary dan Sugiharti (2011) juga menyebutkan bahwa remaja laki-laki memiliki peluang 27 kali lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual berisiko.

Karakteristik responden lain yang dinilai selain usia dan jenis kelamin yaitu pengalaman menerima pendidikan seksual. Tabel 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa responden di wilayah *rural* yang pernah menerima pendidikan seksual sebanyak 41 siswa sedangkan di wilayah *urban* sebanyak 31 siswa. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menyebutkan bahwa remaja di daerah perkotaan cenderung memiliki akses lebih besar terhadap media massa dibandingkan dengan pedesaan (BPS, 2013). Berdasarkan pemaparan Nurachmah dan Mustikasari (2009) diperkirakan pada tahun 2020 sebesar 50% penduduk akan melakukan migrasi ke kota, karena kemudahan akses informasi, lapangan pekerjaan, kelengkapan akses fasilitas dan teknologi, serta kemudahan akses pelayanan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan akses informasi di wilayah perkotaan lebih baik dibanding pedesaan sehingga siswa atau responden di wilayah *urban* seharusnya lebih banyak yang sudah pernah menerima pendidikan

seksual, namun berdasarkan tabel tersebut, responden di wilayah *rural* yang pernah menerima pendidikan seksual lebih banyak.

Hal tersebut dapat saja terjadi karena beberapa faktor, yaitu salahnya informasi yang diterima hingga kurangnya peran lembaga pendidikan seperti sekolah. Berdasarkan penelitian Wijaya (2016) informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh dapat memicu persepsi yang salah dan dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah yang berisiko untuk terjadinya transmisi infeksi menular seksual termasuk HIV dan AIDS, kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan pernikahan dini di kalangan remaja. Kondisi sekolah yang tidak baik seperti kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai dan lokasi sekolah yang rawan juga dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak didik untuk berperilaku menyimpang (Retnowati, 2011). Berdasarkan karakteristik lokasi, sekolah tempat penelitian di wilayah *rural* tenaga pendidiknya lebih banyak atau lebih mencukupi dibanding di wilayah *urban* terutama kesediaan tenaga pendidik atau guru bimbingan konseling. Sehingga jelas bahwa faktor informasi dan peran sekolah menjadi alasan yang melatarbelakangi banyaknya siswa yang sudah menerima pendidikan seksual di wilayah *rural* dibanding di wilayah *urban*.

2. Gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Berdasarkan data distribusi frekuensi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* yang ditunjukkan oleh tabel 4.3,

pencegahan perilaku seksual berisiko baik sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada remaja di *rural area* termasuk dalam kategori baik. Adapun pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* yang baik tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan, dan akses informasi yang terkontrol.

Lingkungan di wilayah *rural* atau pedesaan memiliki karakteristik yang memungkinkan remajanya untuk memiliki perilaku seksual yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di wilayah pedesaan atau *rural* masih memiliki kontrol sosial yang baik, seperti batasan jam malam, dan masyarakat yang masih menghormati dan mematuhi anjuran-anjuran tokoh masyarakat, pergaulan remaja yang masih bersifat tradisional yaitu tidak mengenal istilah pilih-pilih teman, sekalipun mereka tidak berteman dekat, mereka pasti mengenal satu sama lain. Tempat-tempat yang menjadi tempat berinteraksi pun biasanya hanya ke balai desa untuk melihat pertunjukan, ke pasar malam, atau hanya berkunjung ke rumah teman. Selain itu karakter remaja di wilayah *rural* juga biasanya masih malu-malu ketika dekat dengan lawan jenis meskipun hanya teman biasa (Suparmini, 2012). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rizal (2016) di Desa Sekura Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Kyai sebagai tokoh masyarakat memiliki peran penting terhadap pembentukan akhlak remaja sehingga terhindar dari pergaulan bebas. Penelitian Ulfah, dkk (2015) tentang peran keluarga mengatasi hamil diluar nikah remaja di Desa Sekuduk juga menyebutkan bahwa fungsi pengawasan oleh keluarga yaitu mengawasi anak dengan teman sebaya,

tontonan anak, penggunaan ponsel serta pembatasan jam malam berperan penting dalam menjegah anak melakukan pergaulan bebas terutama untuk mencegah kejadian hamil di luar nikah. Namun, berbeda dengan penelitian atau survey perilaku kesehatan reproduksi pada remaja kota dan desa oleh Tesmei (2014) yang menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja kota lebih baik dibandingkan remaja di desa.

Berdasarkan teori dalam tinjauan pustaka, lingkungan desa atau *rural* yang lebih protektif terhadap pergaulan bebas remaja dan budaya yang masih normatif akan membuat pencegahan perilaku seksual pada remajanya lebih baik dibanding di kota, namun terdapat perbedaan antara penelitian Tesmei (2014) dengan teori dan hasil penelitian oleh peneliti. Berdasarkan analisis peneliti, hal tersebut dapat terjadi bergantung pada seberapa besar kontrol terhadap faktor pengganggu dalam proses penelitian dan karakteristik lingkungan penelitian tersebut. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh penelitian Tesmei (2014), diketahui bahwa responden penelitian yang digunakan sebanyak 90 remaja, dengan deskripsi yaitu 51 responden di wilayah *rural* dan 39 responden di wilayah *urban*. Hal tersebut tentu saja dapat membuat kuantitas remaja desa yang memiliki perilaku seksual menjadi lebih banyak dibanding remaja di kota sebab responden penelitian di kedua wilayah tersebut tidak sama sehingga peluangnya pun akan berbeda yaitu peluang perilaku seksual akan lebih tinggi di desa sebab responden penelitian yang digunakan di wilayah desa lebih banyak. Berdasarkan pembahasan tersebut faktor lingkungan menjadi faktor yang

berpengaruh penting terhadap perilaku remaja khususnya pencegahan perilaku seksual berisiko, namun faktor pengganggu seperti penggunaan metode penelitian yang kurang tepat juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Akses informasi yang baik tidak hanya berdasarkan ketersediaan fasilitas fisik namun juga baik terhadap kontrol terhadap akses informasi khususnya akses informasi mengenai seksualitas. Perlu diketahui bahwa meskipun fasilitas informasi dan komunikasi di wilayah *rural* belum optimal namun kontrol terhadap akses informasi yang baik di wilayah *rural* dapat menjadi alasan baiknya pencegahan perilaku seksual remaja di wilayah rural, karena sekolah di wilayah *rural* memiliki kebijakan yang melarang siswa membawa *smartphone*, selain itu ketersediaan sumber informasi berupa guru terutama guru bimbingan konseling yang memadai juga menjadi kontrol yang baik terhadap akses informasi. Kontrol terhadap akses informasi ini merupakan hal yang penting, sejalan dengan penelitian Tristiadi (2016) bahwa akses media informasi yang kurang baik seperti pornografi memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah. sehingga berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa akses informasi yang terkontrol merupakan salah satu faktor yang membuat pencegahan perilaku seksual pada remaja di wilayah *rural* termasuk dalam kategori baik.

3. Gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Berdasarkan distribusi frekuensi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* yang ditunjukkan oleh tabel 4.4, pencegahan perilaku seksual berisiko sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada remaja di *urban area* termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut disebabkan oleh akses informasi mudah.

Tersedianya sarana dan prasarana komunikasi dan informasi yang memadai membuat akses informasi di wilayah *urban* bukan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Hal tersebut memiliki peran yang penting pada banyaknya responden di wilayah *urban* yang memiliki pencegahan yang baik terhadap perilaku seksual berisiko karena semakin baik akses informasi maka semakin mudah pula masyarakat mendapatkan informasi-informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan, tidak terkecuali pengetahuan seputar pencegahan perilaku seksual berisiko. Penelitian Nugraheni (2013) membuktikan bahwa akses informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang berdampak pada perubahan perilaku yang menjadi baik, dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pijat bayi oleh ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan di Desa Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas dengan nilai $p(0,000)$ yang artinya semakin baik akses informasi yang didapatkan dan dimiliki ibu, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan dan kemampuannya dalam memijat bayi, sehingga berdasarkan

pemaparan tersebut jelas bahwa kemudahan akses informasi di wilayah *urban* menjadi alasan yang melatarbelakangi mayoritas responden di wilayah *urban* memiliki pencegahan perilaku seksual berisiko yang baik.

4. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Berdasarkan uji statistik *Paired Sample T-Test* didapatkan nilai mean *pre test* dan *post test* masing-masing sebesar 64,38 dan 66,51 serta nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai α (0,05). Berdasarkan syarat $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang tepat, lingkungan edukasi yang kondusif, dan konsentrasi responden yang baik..

Waktu pelaksanaan edukasi yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi sebab ada beberapa waktu dimana otak dalam keadaan optimal dan mudah menerima informasi. Berdasarkan jam biologis, waktu terbaik untuk belajar adalah pagi hari. Hal tersebut dikarenakan hormon utama yang bertanggung jawab terhadap konsentrasi yaitu aldosteron disekresikan paling banyak atau optimal saat pagi hari, terutama pada pukul 4-6 pagi (Brown, 2014). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Sunarso

(2016) yang meneliti pengaruh waktu belajar terhadap hasil belajar PKN menunjukkan bahwa belajar di pagi hari memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar PKN dibandingkan dengan belajar di siang hari dengan nilai r masing-masing yaitu 0,827 dan 0,622. Perlu diketahui bahwa pemberian edukasi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* dilaksanakan pada pagi hari yaitu pada jam pelajaran kedua, sehingga berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa adanya pengaruh *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area* salah satunya disebabkan oleh faktor waktu edukasi.

Lingkungan yang kondusif dalam memberikan edukasi juga berperan penting terhadap keberhasilan edukasi selain waktu yang tepat, sebab lingkungan yang kondusif misalnya tenang dan minimal distraksi dapat meningkatkan konsentrasi dan akhirnya dapat membuat proses belajar menjadi optimal. Penelitian Pakpahan (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Raksana 2 Medan Tahun Pelajaran. 2012/2013 yaitu semakin baik lingkungan belajar maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Listyanto (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa dengan koefisien determinasi 32,6%. Lingkungan belajar saat berlangsungnya proses edukasi pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah *rural* sangat tenang, sebab lingkungan sekolah cukup jauh dari jalan besar dimana lalu lalang kendaraan dapat membuat kebisingan,

selain itu, saat proses berlangsung kelas VIII dan kelas IX sedang diliburkan, hanya kelas VII saja yang tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga keadaan sekolah saat itu lebih tenang dibanding biasanya, sehingga berdasarkan kondisi lingkungan tempat penelitian dan pemaparan bahwa lingkungan mempengaruhi hasil belajar, jelas bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *rural area*.

Konsentrasi belajar yang baik akan membuat daya serap terhadap materi yang dipelajari lebih optimal, sebab konsentrasi dapat mengurangi distraksi atau gangguan yang tidak penting, sehingga informasi yang ditangkap atau diterima pun akan lebih optimal. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Kintari (2014) bahwa konsentrasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Sragen. Sejalan dengan penelitian oleh Cahya dan Tuasikal (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsentrasi siswa dengan hasil akhir *under basket shoot* pada peserta ekstrakurikuler bola basket SMA Negeri 11 Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017, yaitu semakin baik konsentrasinya maka semakin baik hasil belajarnya. Jika dilihat berdasarkan karakteristik wilayah, kondisi lingkungan di wilayah *rural* sangat tenang, cukup jauh dari keramaian seperti tempat-tempat hiburan maupun pusat perbelanjaan. Faktor lingkungan yang tenang dan kondusif tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar dan hasil belajar pada siswa (Hakim, 2005). Sejalan dengan penelitian Ariwibowo (2012) terhadap

prestasi belajar mahasiswa PPKN Universitas Ahmad Dahlan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKN angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan sebesar 7,3%. Semakin kondusif suatu lingkungan yaitu semakin tenang lingkungan maka konsentrasi akan baik dan prestasi pun semakin meningkat. Sehingga berdasarkan pemaparan diatas jelas bahwa kondisi lingkungan wilayah *rural* yang tenang dan kondusif untuk belajar membuat konsentrasi remaja di desa menjadi baik yang akibatnya daya serap terhadap pemberian materi edukasi pun menjadi baik dan berdampak pada hasil *post test* yang lebih baik juga.

5. Perbandingan gambaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, diperoleh nilai median *pre test* dan *post test* pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* yaitu 68,00 dengan nilai p sebesar 0,086 lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan syarat $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual melalui metode *peer education* atau dapat dikatakan bahwa pendidikan seksual dengan metode *peer education* tidak berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area*, meskipun jika dilihat dari perubahan kemampuan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja *urban* terdapat 3 responden yang mengalami peningkatan dari cukup menjadi baik, penurunan nilai rata-rata peringkat (*mean rank*) membuat *peer*

education pada remaja di *urban area* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi pemberian *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* tidak efektif atau tidak berpengaruh yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang tidak efektif, serta lingkungan yang bising.

Waktu yang tepat dan optimal sangat penting untuk mencapai keberhasilan edukasi, sebab seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa tubuh memiliki waktu-waktu tertentu yang paling efektif untuk melakukan aktivitas. Misalkan saja untuk belajar, tubuh akan lebih optimal saat pagi hari karena hormon yang mempengaruhi konsentrasi sedang dalam titik puncaknya. Hal tersebut sejalan dengan sudut pandang islam bahwa pagi adalah waktu yang baik untuk belajar maupun untuk memulai aktifitas. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW menunjukkan perhatiannya terhadap waktu pagi dan berdoa :

“Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari.” Rasulullahshollallahu ‘alaih wa sallam biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangnya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah.” (HR Abu Dawud 2239).

Seorang ulama muslim Khalil bin Ahmad juga sependapat, ia mengatakan, *“waktu pikiran paling jernih adalah waktu sahur” (Wafayatul A’yan, 1/173) (Abdillah, 2011)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pagi adalah waktu yang baik untuk edukasi sedangkan proses pelaksanaan edukasi pada saat intervensi di *urban area* dilaksanakan pada siang hari, saat jam pelajaran terakhir dimana saat itu tingkat konsentrasi sudah menurun sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil belajar atau edukasi.

Selain itu, lingkungan tempat penelitian di wilayah *urban* berada di wilayah keramaian lalu lintas sehingga suasananya cukup bising. Lingkungan yang bising juga turut mempengaruhi ketidakefektifan edukasi, sebab suasana yang bising akan mengganggu konsentrasi dan berdampak pada hasil belajar yang kurang baik. Penelitian Zikri (2015) membuktikan bahwa lingkungan yang bising dapat menurunkan prestasi belajar. Berdasarkan analisis kuesioner yang dilakukan dalam penelitiannya, 96% siswa menyatakan bahwa sekolah tersebut bising, dan 89% responden menyatakan kebisingan dari lalu lintas mengganggu konsentrasi mereka dalam proses belajar mengajar di kelas, kemudian berdasarkan analisis prestasi belajar siswa kelas 8 dan 9 yang mengalami penurunan sebanyak 62,5%. Sebaliknya, suasana lingkungan yang tenang dapat meningkatkan konsentrasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dibuktikan oleh penelitian Riyani (2012) yang menunjukkan bahwa lingkungan Lingkungan merupakan faktor dari luar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, suasana kelas yang nyaman dan tenang dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, sehingga berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pemberian edukasi dengan metode *peer education* dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di *urban area* tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena beberapa faktor yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang tidak efektif, serta lingkungan yang bising.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini cukup banyak yaitu sebanyak 61 responden di *rural area* dan 63 responden di *urban area* atau secara keseluruhan berjumlah 124 responden.
- b. Pada penelitian ini, peneliti sangat memperhatikan dari setiap aspek etika penelitian pada saat pengambilan data sehingga hasil yang didapatkan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.
- c. Modul yang diedukasikan merupakan modul yang disusun oleh peneliti sendiri dan telah disesuaikan dengan usia responden karena dibuat berdasarkan buku panduan pendidikan kesehatan reproduksi untuk siswa SMP milik Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.
- d. Edukator yang menyampaikan materi merupakan siswa pilihan yang memiliki kemampuan akademik dan komunikasi yang baik, telah dilatih dan dievaluasi serta dalam pelaksanaan edukasi setiap kelompok didampingi oleh asisten peneliti dari mahasiswa ilmu keperawatan sehingga informasi yang disampaikan sudah sesuai dan optimal.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Proses pelaksanaan edukasi kurang optimal, sebab hanya dapat dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dari seharusnya 3 kali pertemuan pada masing-masing wilayah baik, *rural* maupun *urban*.
- b. *Peer educator* yang memberikan edukasi kepada responden di wilayah *rural* tidak memenuhi kriteria *peer educator* yang baik karena dilakukan

oleh asisten peneliti yang latar belakang dan tingkat pengetahuannya cukup berbeda dengan responden.

- c. Proses evaluasi belum optimal, sebab evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan edukasi pertemuan pertama.
- d. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didalamnya banyak terdapat pertanyaan yang bersifat privat sehingga terdapat kemungkinan responden tidak menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.